

Psikoedukasi : Pencegahan *Bullying* dan Penguatan Empati di Lingkungan SMK Bina Jaya Prestasi Kecamatan Tambun Selatan

Adillah Syntha Dewi¹, Fitriani², Gitta Suryaningsih³, Lulie Kamiliyah⁴, Muhammad Daffa Ramadhani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

202110515207@mhs.ubharajaya.ac.id, 202210515050@mhs.ubharajaya.ac.id,

202110515023@mhs.ubharajaya.ac.id, 202210515129@mhs.ubharajaya.ac.id,

202210515159@mhs.ubharajaya.ac.id

*202110515207@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

Bullying remains a serious issue in school environments, negatively affecting students' mental health and learning climate. To address this problem, this community service activity aimed to enhance students' awareness of the impact of bullying and the importance of empathy through a psychoeducational approach. The activity was conducted at SMK Bina Jaya Prestasi on May 24, 2025, using a two-way interactive method, which involved lectures, discussions, and reflective exercises. The materials covered the definition and types of bullying, its impact on victims, and how to cultivate empathy in daily social interactions. The results showed that this two-way interactive method was effective in improving students' understanding and awareness, fostering more empathetic behavior, and preventing bullying in the school environment.

Keywords: *bullying, empathy, psychoeducation, students, school*

Abstrak

Bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan iklim belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak bullying dan pentingnya empati melalui pendekatan psikoedukasi. Kegiatan dilaksanakan di SMK Bina Jaya Prestasi pada tanggal 24 Mei 2025 dengan metode interaktif dua arah, yang melibatkan ceramah, diskusi, dan latihan reflektif. Materi meliputi pengertian bullying, jenis-jenisnya, dampak bagi korban, serta cara membangun empati dalam kehidupan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dua arah ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa untuk berperilaku lebih empatik dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *bullying, empati, psikoedukasi, siswa, sekolah*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena yang semakin banyak mendapat sorotan dalam ranah pendidikan, terutama berkaitan dengan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan akademik siswa, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental mereka. Bullying merupakan permasalahan yang masih sering ditemukan dalam konteks pendidikan dan memberikan dampak yang merugikan terhadap perkembangan psikologis maupun sosial peserta didik. Penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengalami perundungan berisiko menghadapi sejumlah masalah psikologis, termasuk stres, gangguan kecemasan, bahkan depresi (Nuryuliza et al., 2024). Perilaku bullying tidak hanya merugikan korban secara emosional dan mental, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif dan menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dampak tersebut dapat berpengaruh pada pencapaian akademik siswa, menurunkan motivasi belajar, serta menimbulkan hambatan dalam menjalin interaksi sosial (Rohmani & Aini, 2024). Selain itu, korban bullying umumnya merasa terasing dan memiliki tingkat harga diri yang rendah, yang dapat terbawa hingga masa dewasa (Dilla et al., 2024).

Sebagai konsekuensi dari permasalahan tersebut, upaya preventif terhadap bullying perlu diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan. Lingkungan sekolah idealnya menjadi tempat yang aman, suportif, dan mendorong perkembangan sosial serta emosional anak. Namun kenyataannya, bullying atau perundungan masih menjadi fenomena yang marak terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi melalui media digital (cyberbullying).

Merujuk pada laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), perundungan diidentifikasi sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling prevalen terjadi dalam konteks lingkungan sekolah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa sebanyak 41,1% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan, angka tersebut jauh melebihi rata-rata negara anggota OECD yang hanya mencapai 22,7%. Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan prevalensi kasus perundungan tertinggi di dunia (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024). Selain itu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020 terdapat 1.567 kasus bullying di bidang pendidikan, dengan 76 anak sebagai korban bullying di sekolah dan 46 kasus anak korban bullying di media sosial (Putu et al., 2023).

Tindakan bullying tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi juga memengaruhi pelaku, pengamat pasif (bystander), serta keseluruhan iklim psikososial di lingkungan sekolah. . Korban perundungan kerap mengalami trauma psikologis, gangguan kecemasan, penurunan kepercayaan diri, bahkan risiko bunuh diri (Arseneault, 2018). Di sisi lain, pelaku bullying juga berisiko mengalami gangguan perilaku jangka panjang, termasuk kecenderungan terhadap kekerasan dan kesulitan adaptasi sosial (Hymel & Swearer, 2015). Berdasarkan hal tersebut, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, tidak terbatas pada pemberian sanksi semata, melainkan juga melibatkan pembinaan nilai-nilai serta pengembangan keterampilan sosial.

Bullying yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk menurunnya prestasi akademik, gangguan psikologis, serta menurunnya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan terhadap tindakan perundungan merupakan hal yang krusial dan dapat diupayakan melalui edukasi, sosialisasi, serta penguatan nilai-nilai empati di kalangan siswa dan seluruh komunitas sekolah. Penguatan empati diyakini dapat membentuk karakter siswa yang peduli, toleran, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif, sehingga dapat menekan angka kejadian bullying di sekolah.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Olweus (dalam (Yuyarti, 2018) bullying merupakan perilaku yang bersifat repetitif dan ditujukan untuk menyakiti peserta didik lain, kerap kali tanpa alasan yang rasional. Tindakan ini dapat dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok individu, dengan maksud untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis, menekan, serta merendahkan martabat korban. Tindakan ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang. Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan yang signifikan karena tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga mengganggu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan aman.

Beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap terjadinya perilaku bullying di sekolah meliputi aspek kepribadian, kualitas komunikasi interpersonal dinamika komunikasi anak dan orang tua, pengaruh dari kelompok sebaya, serta suasana atau iklim sosial di sekolah (Nur et al., 2022). Remaja yang memiliki empati rendah, keterampilan sosial yang terbatas, serta paparan terhadap lingkungan yang permisif terhadap kekerasan cenderung lebih berisiko menjadi pelaku bullying.

Empati dianggap sebagai salah satu faktor protektif yang berperan penting dalam upaya pencegahan perilaku perundungan. Empati merujuk pada kapasitas individu untuk memahami serta merasakan emosi orang lain, dan menanggapiya melalui tindakan prososial yang dilandasi kepedulian (Decety & Cowell, 2014). Menurut Sear (dalam Asih & Pratiwi, 2010) empati dapat diartikan bentuk kepedulian dan simpati terhadap individu lain, terutama dalam hal berbagi pengalaman atau merasakan penderitaan orang lain secara tidak langsung. Upaya dalam menumbuhkan empati sekaligus menekan perilaku perundungan perlu diimplementasikan melalui pendekatan edukatif dan pengalaman langsung, yang memberi ruang bagi individu untuk melihat dari sudut pandang korban, sekaligus mendorong kemampuan merefleksikan diri (Putri Nirmala et al., 2020).

Pengembangan empati dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti psikoedukasi, pelatihan keterampilan sosial, kegiatan kelompok, dan role play. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa mengenai dampak bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai konstruktif seperti kepedulian, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mencegah perilaku bullying adalah penguatan empati siswa melalui psikoedukasi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku perundungan, serta lebih siap untuk bertindak sebagai pelindung bagi korban (van Noorden et al., 2015). Psikoedukasi berbasis empati memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dampak emosional dari tindakan mereka, membangun keterampilan komunikasi yang sehat, serta menumbuhkan kesadaran sosial terhadap perbedaan dan keberagaman. Program seperti Social Emotional Learning (SEL) dan Empathy Training telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas hubungan antar siswa serta menurunkan prevalensi bullying di sekolah (Durlak et al., 2011). Intervensi yang dilakukan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, termasuk nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan integritas. Dalam konteks ini, psikoedukasi “Pencegahan Bullying dan Penguatan Empati di Lingkungan Sekolah” disusun sebagai upaya promotif dan preventif yang menasar pada peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan serta pembentukan sikap empatik sebagai fondasi interaksi sosial.

Modul ini tidak hanya mengedukasi siswa mengenai definisi dan bentuk bullying, tetapi juga mengajak mereka merefleksikan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan suportif. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif, psikoedukasi ini diharapkan mampu menjadi strategi yang efektif

dalam membentuk generasi pelajar yang saling menghargai, peduli, dan bebas dari kekerasan psikososial.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, program pengabdian masyarakat di SMK Bina Jaya Prestasi ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu pencegahan bullying dan penguatan empati. Melalui pendekatan psikoedukatif yang interaktif, diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying, sekaligus mengembangkan kemampuan empatik sebagai pondasi dalam membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan pra-eksperimen jenis one group pre-test and post-test design, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap isu bullying.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas X dan XI yang terdaftar di SMK Bina Jaya Prestasi, sedangkan sampel berjumlah 40 siswa yang dipilih secara purposive oleh pihak sekolah berdasarkan kriteria keterwakilan kelas dan latar belakang sosial.

Data diperoleh melalui pelaksanaan pre-test dan post-test berbentuk soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa mengenai bullying dan empati. Instrumen soal disusun berdasarkan indikator pemahaman bullying dan aspek empati afektif serta kognitif.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya. Uji validitas menunjukkan bahwa setiap komponen dalam instrumen memiliki nilai korelasi item-total yang signifikan ($r > 0,30$, $p < 0,05$), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,812, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Metode analisis data yang digunakan meliputi pendekatan deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi, kemudian hasilnya dibandingkan antara skor pre-test dan post-test. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan, digunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) apabila data berdistribusi normal, dan uji Wilcoxon Signed Rank Test sebagai alternatif non-parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang

hasilnya menunjukkan data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga dipilih uji Wilcoxon sebagai analisis utama.

Model penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan dalam bentuk model sebagaimana ditunjukkan berikut:

$X \rightarrow Y$

Di mana:

- X = Psikoedukasi tentang pencegahan bullying dan penguatan empati
- Y = Tingkat pemahaman dan sikap empatik siswa setelah intervensi

4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum kegiatan psikoedukasi dimulai, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh materi dan aktivitas selesai dilaksanakan. Selain itu, digunakan lembar refleksi tertulis untuk mengeksplorasi perubahan kesadaran dan sikap siswa terhadap empati dan bullying.

Kegiatan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) pada 24 Mei 2025 di aula SMK Bina Jaya Prestasi, Kota Bekasi, dengan jumlah peserta sebanyak 40 siswa dari kelas X dan XI yang dipilih oleh pihak sekolah. Data pre-test dan post-test dihimpun dalam bentuk lembar isian, kemudian dikodekan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan dilakukan. Skor rata-rata pre-test sebesar 74,545 menunjukkan peningkatan menjadi 80,091 setelah intervensi, sebagaimana tercermin dalam hasil post-test. Penurunan standar deviasi dari 14.050 menjadi 11.916 juga menunjukkan peningkatan homogenitas pemahaman antar peserta.

Tabel 1. Rata-Rata dan Standar Deviasi Skor Pre-Test dan Post-Test

Jenis Tes	Mean	Stan dar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-Test	74,545	14.050	20.00	80.00
Post-Test	80.091	11.916	60.00	100.00

Interpretasi terhadap data dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan psikoedukasi berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait materi perundungan dan pengembangan empati secara keseluruhan.

Untuk menguji efektivitas intervensi secara statistik, dilakukan dua jenis uji: uji parametrik Paired Samples T-Test dan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test, mengingat data tidak berdistribusi normal (hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan $p < 0,05$).

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples T-Test dan Wilcoxon

Jenis Uji	Nilai Statistik	Nilai p (Sig.)
Paired Samples T-Test	$t = -3,648$	$p = 0.002$
Wilcoxon Signed Rank Test	$z = -3,059$	$P = 0,001$

Mengacu pada hasil kedua uji yang menunjukkan nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif efektif meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap isu bullying dan empati.

Interpretasi Hasil dan Keterkaitannya dengan Teori

1. Peningkatan Pemahaman Siswa

a) Peningkatan skor post-test mencerminkan efektivitas penyampaian materi berbasis pendekatan partisipatif dan kontekstual, seperti video, diskusi kasus, dan role play.

b) Hasil ini sejalan dengan teori (Durlak et al., 2011) yang menekankan bahwa pembelajaran sosial-emosional melalui psikoedukasi efektif dalam membentuk keterampilan empatik dan mengurangi perilaku agresif di sekolah.

2. Refleksi dan Perubahan Sikap

a) Melalui simulasi peran dan refleksi tertulis, siswa dapat merasakan posisi korban maupun pengamat pasif (bystander), yang membantu meningkatkan empati afektif.

b) Temuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya (van Noorden et al., 2015), bahwa intervensi yang melibatkan pengalaman emosional langsung lebih efektif menumbuhkan empati dibanding ceramah pasif.

3. Keselarasan dengan Penelitian Sebelumnya

a) Hasil penelitian ini mendukung temuan Wibowo & Hidayah (2020), bahwa pelatihan empati berdampak pada penurunan perilaku bullying dan peningkatan sikap prososial.

b) Sebaliknya, tidak ditemukan kontradiksi mencolok terhadap teori atau hasil riset sebelumnya. Perbedaan variasi skor awal hanya menunjukkan beragamnya latar belakang pengalaman siswa terhadap isu bullying.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

a) Hasil ini memperkuat teori psikologi sosial mengenai hubungan antara empati dan perilaku prososial, serta pentingnya pendekatan edukatif dalam intervensi preventif bullying.

b) Studi ini menegaskan bahwa model interaktif dalam psikoedukasi dapat menjadi pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice) dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

4.2 Implikasi Terapan

a) Program ini berpotensi diadopsi sebagai kegiatan rutin pembinaan karakter siswa di sekolah, baik dalam bentuk program ekstrakurikuler maupun integrasi dalam mata pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

b) Diharapkan sekolah dapat melanjutkan kegiatan ini secara berkelanjutan dengan dukungan guru BK dan wali kelas sebagai fasilitator.

5. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi dengan pendekatan interaktif dua arah yang dilakukan di SMK Bina Jaya Prestasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta menumbuhkan sikap empatik dalam interaksi sosial. Adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui diskusi, refleksi, dan simulasi efektif dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan sikap positif pada peserta. Psikoedukasi ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya preventif bullying di sekolah melalui penguatan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program serupa diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah, melalui kegiatan yang terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) maupun kegiatan bimbingan konseling. Selain itu, keterlibatan guru, wali kelas, dan orang tua juga penting untuk memperkuat pesan dan nilai-nilai yang dibangun dalam kegiatan psikoedukasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel yang hanya melibatkan satu sekolah dan pengukuran yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan afektif tanpa jangkauan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup partisipasi

dari lebih banyak satuan pendidikan, menerapkan pendekatan longitudinal, serta mengkaji dampak jangka panjang intervensi terhadap perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Daftar Referensi

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*.
- Dilla, N. N., Sartika, T., Dewi, M. P., & Bajirani. (2024). Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (2022). *Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak*. 10, 337-350.
- Nuryuliza, Iva, Miftahul Ula, D., & Agung Novariyanto, R. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Putri Nirmala, S., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku Bullying di Salah Satu Smp di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning. *Versi Cetak*), 4(1), 213-223. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7801>
- Putu, N., Pratiwi, A. T., Eka, S. A., Wahyuni, P., Made, N., & Sulistiowati, D. (2023). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN BULLYING PADA REMAJA DI DESA GUNAKSA KLUNGKUNG*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26-33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Rohmani, Abd. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174-193. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52.
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 59(4), 405-421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>

- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337-339. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293-299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 637-657. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>